E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 1879-1892
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026

Ana Tasya Loverida[1], Usastiawati CASI[2], Triyoso[3]

Program Studi Ilmu Kesehtan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
E-mail: Loveridaa@gmail.com

ABSTRAK

Patient safety merupakan salah satu indikator utama dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Meskipun telah menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan, kejadian tidak diharapkan (KTD) masih ditemukan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung, yaitu 2 kejadian pada tahun 2023, 1 kejadian pada tahun 2024, dan 1 kejadian pada tahun 2025. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien. Pengetahuan dan sikap perawat diduga menjadi faktor yang berhubungan dengan keberhasilan penerapan *patient safety*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 138 perawat pelaksana, dengan sampel sebanyak 103 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan penerapan *patient safety* yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square, sedangkan hubungan sikap dengan penerapan *patient safety* dianalisis menggunakan *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (53,4%), berada pada kelompok usia 17–44 tahun (56,3%), dan memiliki pendidikan S1 Keperawatan + Ners (55,3%). Sebanyak 62 responden (60,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 93 responden (90,3%) memiliki sikap yang baik, dan 89 responden (86,4%) memiliki penerapan *patient safety* yang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* (p-value = 0,002) serta terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan penerapan *patient safety*berdasarkan *Fisher's Exact Test* (p-value = 0,002). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap perawat berhubungan secara signifikan dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026. Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan kompetensi perawat melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta evaluasi berkala untuk memperkuat budaya keselamatan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan.

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap, Perawat, Patient safety, Keselamatan Pasien.*

Abstract

Introduction: Patient safety is one of the key indicators of improving the quality of hospital services. Although it has become a priority in healthcare services, adverse events (AEs) are still reported at Pertamina Bintang Amin Hospital Bandar Lampung, with 2 incidents in 2023, 1 incident in 2024, and 1 incident in 2025. Nurses, as healthcare professionals who interact most frequently with patients, play an important role in implementing patient safety principles. Nurses' knowledge and attitudes are presumed to be factors associated with the successful implementation of patient safety. This study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge and attitudes and the implementation of patient safety at Pertamina Bintang

Amin Hospital Bandar Lampung in 2026. This quantitative study employed a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 138 staff nurses, with a sample of 103 respondents determined using Slovin's formula. The sampling technique used was simple random sampling. The research instruments consisted of questionnaires assessing knowledge, attitudes, and the implementation of patient safety, which had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses. The Chi-Square test was used to analyze the relationship between knowledge and the implementation of patient safety, while the relationship between attitudes and the implementation of patient safety was analyzed using Fisher's Exact Test. The results showed that the majority of respondents were male (53.4%), aged 17–44 years (56.3%), and had a Bachelor of Nursing degree combined with professional nursing education (S1 Keperawatan + Ners) (55.3%). A total of 62 respondents (60.2%) had a good level of knowledge, 93 respondents (90.3%) had a good attitude, and 89 respondents (86.4%) demonstrated good implementation of patient safety. Bivariate analysis showed a significant relationship between nurses' knowledge and the implementation of patient safety (p-value = 0.002). A significant relationship was also found between nurses' attitudes and the implementation of patient safety, based on Fisher's Exact Test (p-value = 0.002). It was concluded that nurses' knowledge and attitudes were significantly associated with the implementation of patient safety at Pertamina Bintang Amin Hospital Bandar Lampung in 2026. The hospital is expected to improve nurses' competencies through continuous education and training, supervision, and periodic evaluation to strengthen the patient safety culture and improve the quality of healthcare services.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Nurses, Patient Safety, Patient Safety.*

LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien atau *patient safety* yaitu aspek penting dalam peningkatan mutu layanan kesehatan. WHO melalui *Global Patient safety Action Plan 2021–2030* menegaskan bahwa kejadian tidak diinginkan (*adverse event*) masih menjadi masalah serius di rumah sakit dan berkontribusi terhadap jutaan kematian yang sebenarnya dapat dicegah setiap tahunnya (WHO, 2021). Apabila keselamatan pasien tidak ditangani dengan baik, dampaknya meliputi meningkatnya angka morbiditas, mortalitas, penurunan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit, hingga kerugian ekonomi yang signifikan baik bagi pasien maupun fasilitas pelayanan kesehatan (Maryunani, 2024). Oleh karena itu, budaya keselamatan pasien menjadi prioritas utama dalam pelayanan kesehatan modern.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan telah menetapkan sasaran keselamatan pasien melalui kebijakan nasional, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan. Laporan insiden menunjukkan bahwa kesalahan identifikasi pasien, jatuhnya pasien, infeksi terkait pelayanan kesehatan, serta komunikasi yang tidak efektif antar tenaga kesehatan masih sering terjadi di rumah sakit (Hadinata, A.dkk, 2023).

Perawat sebagai tenaga kesehatan dengan intensitas interaksi terbesar dengan pasien berperan sentral dalam keberhasilan penerapan patient safety. Pengetahuan perawat tentang standar keselamatan pasien dan sikap mereka dalam melaksanakan tindakan terbukti memengaruhi kualitas penerapan patient safety (Muakhir, 2023). Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami prosedur, standar, serta risiko potensial dalam tindakan medis sehingga mampu mencegah terjadinya adverse event (Andrianto, 2024). Sementara itu, sikap yang positif mencerminkan komitmen, kepedulian, serta kepatuhan terhadap protokol keselamatan yang pada akhirnya meningkatkan budaya keselamatan pasien (Wawan, 2019).

Penelitian terbaru di RSUD Dr. H. Bob Bazar, Lampung Selatan juga menemukan bahwa pengetahuan, sikap, motivasi, dan komunikasi memiliki hubungan bermakna dengan penerapan keselamatan pasien (Annisa, 2023). Selain itu, penelitian Andrianto (2024) yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung terlihat adanya keterkaitan yang berarti antara pemahaman tentang pengetahuan dan sikap perawat dalam pelaksanaan enam tujuan keselamatan pasien di ruangan bedah. Temuan ini memperkuat

fakta bahwa peningkatan kompetensi pengetahuan saja tidak cukup tanpa diiringi dengan sikap kerja positif perawat dalam praktik sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan patient safety tidak hanya terbatas pada aspek individu, melainkan juga lingkungan organisasi. Penelitian (Andri dkk, 2023) menegaskan bahwa budaya keselamatan, kepemimpinan manajerial, komunikasi, serta pelatihan berperan penting dalam penerapan keselamatan pasien. Faktor budaya keselamatan bahkan menjadi variabel dominan dalam menciptakan pelayanan yang aman bagi pasien. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmawati dkk, (2021) yang menekankan bahwa dukungan manajemen, ketersediaan fasilitas, dan kolaborasi antarprofesi turut berperan dalam menurunkan risiko insiden keselamatan pasien.

Pengetahuan tentang patient safety adalah sejauh mana tenaga kesehatan memahami konsep, tujuan, dan prinsip keselamatan pasien dalam praktik pelayanan kesehatan. Menurut Andrianto (2024), Keselamatan pasien adalah bagian krusial dari kualitas layanan kesehatan yang mencakup upaya terencana untuk mencegah kesalahan medis, mengenali potensi bahaya, dan melaporkan kejadian secara transparan agar tidak menimbulkan kerugian pada pasien. Memiliki pemahaman yang kuat tentang keselamatan pasien sangat penting bagi perawat, karena mereka adalah tenaga kesehatan yang selalu berhadapan langsung dengan pasien. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi sikap dan tindakan perawat dalam menjalankan prosedur keperawatan yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan medis dapat dikurangi.

Sikap adalah cara seseorang menilai atau bereaksi terhadap sesuatu yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, dan pengalamannya. Sikap terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu elemen kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), elemen afektif (perasaan atau emosi), dan elemen konatif (kecenderungan perilaku) yang bersama-sama menentukan bagaimana seseorang bertindak terhadap objek tertentu. Dalam konteks keperawatan dan keselamatan pasien (patient safety), sikap perawat memiliki peran penting karena mencerminkan sejauh mana tenaga kesehatan menghargai nilai-nilai keselamatan dalam praktik klinis. Sikap positif terhadap keselamatan pasien biasanya ditandai dengan kepedulian terhadap prosedur kerja aman, komunikasi efektif antar tim, serta kemauan melaporkan insiden tanpa rasa takut terhadap sanksi Sebaliknya, sikap negatif dapat menghambat penerapan standar keselamatan dan meningkatkan risiko kesalahan medis. Dengan demikian, sikap bukan hanya reaksi emosional, tetapi juga mencerminkan kesiapan mental seseorang dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai profesional dan etika kerja. Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan, pembentukan sikap positif melalui pendidikan dan pelatihan keselamatan pasien menjadi aspek penting untuk mendukung budaya keselamatan yang kuat di lingkungan rumah sakit (Andri dkk, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan (Andri dkk, 2023) menegaskan bahwa budaya keselamatan, kepemimpinan manajerial, komunikasi, serta pelatihan berperan penting dalam penerapan keselamatan pasien. Faktor budaya keselamatan bahkan menjadi variabel dominan dalam menciptakan pelayanan yang aman bagi pasien. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan patient safety tidak hanya dipengaruhi oleh aspek individu, tetapi juga lingkungan organisasi.

Rumah Sakit Bintang Amin sebagai salah satu rumah sakit swasta rujukan di Provinsi Lampung berkomitmen untuk meningkatkan mutu layanan melalui penerapan keselamatan pasien. Dari studi pendahuluan yang didapatkan peneliti di Rumah Sakit Bintang Amin memiliki jumlah pasien rawat inap sebanyak 20.670 pasien dan 125 perawat ditahun 2024. Namun, Namun data di Rumah Sakit Bintang Amin pada tahun 2023 terdapat KTD sebanyak 2 kejadian yaitu salah nama karena nama pasien asma, tahun 2024 terdapat KTD sebanyak 1 kejadian yaitu salah pemakaian gelang pasien, tahun 2025 tedapat KTD sebanyak 1 kejadian yaitu resep obat tertukar, sedangkan Perbandingan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada tahun 2023 yaitu pasien jatuh di lantai namun tidak mengalami cedera dan tahun 2024 terjadi kesalahan identitas dalam penulisan resep obat.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat perlu untuk melakukan penelitian mengenai kaitan antara sikap dan pengetahuan perawat dengan implementasi keselamatan pasien di Rumah Sakit Bintang Amin. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang jelas mengenai elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan keselamatan pasien, serta menjadi acuan bagi rumah sakit dalam merancang strategi peningkatan kualitas dan budaya keselamatan pasien.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 138 perawat pelaksana, dengan sampel sebanyak 103 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan penerapan *patient safety* yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square, sedangkan hubungan sikap dengan penerapan *patient safety* dianalisis menggunakan *Fisher's Exact Test*.

FINDING AND DISCUSSION

Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1. Karakterisik Demografi Responden

KARATERISTIK	FREKUENSI (n=103)	Persentanse
Jenis Kelamin		
Laki -laki	55	46,6 %
Perempuan	48	53,4 %
usia (Tahun)		
17- 44 Tahun	58	56,3 %
45-59 Tahun	45	43,7 %
60-70 Tahun	0	0%
Pendidikan		
D3 Keperawatan	46	44,7%
S1 Keperawataan + Ners	57	55,3 %

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 103 responden yang merupakan perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung, diperoleh gambaran karakteristik subjek penelitian berdasarkan beberapa karakteristik demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Karakteristik responden ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang menjadi subjek penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan *patient safety*.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, dari total 103 responden diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang (53,4%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (46,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh antara laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah perawat laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan perawat perempuan. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin melibatkan tenaga perawat dari berbagai latar belakang jenis kelamin dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Pada karakteristik usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 17–44 tahun yaitu sebanyak 58 orang (56,3%), sedangkan responden pada kelompok usia 45–59 tahun sebanyak 45 orang (43,7%). Tidak terdapat responden yang berada pada kelompok usia 60–70 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

responden berada dalam rentang usia produktif, yaitu usia dimana seseorang masih memiliki kemampuan fisik, kemampuan berpikir, serta kesiapan dalam menjalankan aktivitas profesional sebagai seorang perawat. Kelompok usia produktif juga memungkinkan perawat memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi kesehatan, serta penerapan standar pelayanan termasuk pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) dalam lingkungan rumah sakit.

Pada karakteristik tingkat pendidikan, diketahui bahwa responden dengan pendidikan S1 Keperawatan + *Ners*merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 57 orang (55,3%), sedangkan responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 46 orang (44,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki latar belakang pendidikan keperawatan tingkat akademik dan profesi. Tingkat pendidikan tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas, memahami standar pelayanan, serta menerapkan prinsip keselamatan pasien dalam setiap tindakan keperawatan.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang menjadi subjek penelitian memiliki variasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Gambaran karakteristik tersebut memberikan informasi mengenai kondisi umum responden yang selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap variabel penelitian, yaitu pengetahuan perawat, sikap perawat, dan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung.

Analisis univariat

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Patient safety*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=103)	Persentase
Baik	62	60,2%
Cukup	41	39,8%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa dari 103 perawat, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang *patient safety* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 62 responden (60,2%). Selanjutnya, sebanyak 41 responden (39,8%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026 berada dalam kategori baik.

Distribusi Frekuensi Sikap Perawat tentang Keselamatan Pasien

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat tentang Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026

Sikap	Frekuensi (n=103)	Persentase
Baik	93	90,3%
Kurang	10	9,7%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari 103 perawat, sebagian besar memiliki sikap terhadap keselamatan pasien dalam kategori baik, yaitu sebanyak 93 responden (90,3%). Sementara itu, sebanyak 10 responden (9,7%) memiliki sikap dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum sikap perawat terhadap keselamatan pasien di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026 berada dalam kategori baik.

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan *Patient safety*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan *Patient safety* di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026

Pelaksanaan *Patient safety*	Frekuensi (n=103)	Persentase

Baik	89	86,4%
Kurang	14	13,6%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 103 perawat, sebagian besar memiliki pelaksanaan patient safety dalam kategori baik, yaitu sebanyak 89 responden (86,4%). Sementara itu, sebanyak 14 responden (13,6%) memiliki pelaksanaan patient safety dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan patient safety oleh perawat di Rumah Sakit Bintang Amin Tahun 2026 berada dalam kategori baik.

Analisis bivariat

Tabel 5. Analisis Bivariat *Chi Square* Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan *Patient safety*

Pengetahuan Perawat (X1)	Penerapan *Patient Safety* Baik	Penerapan *Patient Safety* Kurang	Total	*p-value*	OR (95% CI)
Baik	60 (92,3%)	5 (7,7%)	65 (100%)	0,002	5,538 (1,771–17,322)
Cukup	26 (68,4%)	12 (31,6%)	38 (100%)		
Total	86 (83,5%)	17 (16,5%)	103 (100%)		

Analisis hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* pada 103 responden perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,002. Berdasarkan hasil tabulasi silang, dari 65 perawat yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 60 orang (92,3%) menerapkan *patient safety* dengan baik dan 5 orang (7,7%) menerapkannya dengan kurang baik. Sementara itu, dari 38 perawat yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 26 orang (68,4%) menerapkan *patient safety* dengan baik dan 12 orang (31,6%) menerapkannya dengan kurang baik.

Nilai *p-value* sebesar 0,002 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety*dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki penerapan *patient safety* yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio*(OR) sebesar 5,538 dengan 95% *Confidence Interval*(CI) sebesar 1,771–17,322. Hal ini berarti bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 5,538 kali lebih besar untuk menerapkan *patient safety* dengan baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan cukup. Nilai *confidence interval* tidak melewati angka 1, sehingga memperkuat bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik. Selain itu, seluruh sel pada tabel analisis memiliki nilai *expected count* lebih dari 5, dengan nilai minimum *expected count* sebesar 6,27. Hal tersebut menunjukkan bahwa asumsi atau persyaratan penggunaan uji *Chi-Square* telah terpenuhi, sehingga hasil pengujian dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety*.

Semakin baik pengetahuan yang dimiliki perawat, maka penerapan *patient safety* juga cenderung semakin baik. Pengetahuan mengenai prinsip keselamatan pasien membantu perawat memahami risiko dalam pelayanan, mengenali tindakan yang dapat menimbulkan kesalahan, serta melaksanakan prosedur keselamatan pasien sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan penerapan *patient safety*, karena penerapannya juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, kepatuhan

terhadap SOP, komunikasi, beban kerja, ketersediaan fasilitas, serta dukungan manajemen rumah sakit.

Tabel 6. Analisis Bivariat *Chi Square*
Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan *Patient safety*

Sikap Perawat (X2)	Penerapan *Patient Safety* Baik	Penerapan *Patient Safety* Kurang	Total	*p-value*	95% CI
Baik	81 (86,2%)	13 (13,8%)	94 (100%)	0,039	4,985 (1,182–21,024)
Kurang	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9 (100%)		
Total	86 (83,5%)	17 (16,5%)	103 (100%)		

Analisis hubungan antara sikap perawat dengan penerapan *patient safety* dilakukan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* pada 103 responden perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Penggunaan uji *Fisher's Exact Test*dilakukan karena terdapat sel dengan nilai *expected count* kurang dari 5, sehingga memenuhi pertimbangan untuk menggunakan uji tersebut pada tabel kontingensi 2×2. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 94 perawat yang memiliki sikap baik, sebanyak 81 orang (86,2%) menerapkan *patient safety*dengan baik dan 13 orang (13,8%) menerapkannya dengan kurang baik. Sementara itu, dari 9 perawat yang memiliki sikap kurang, sebanyak 5 orang (55,6%) menerapkan *patient safety* dengan baik dan 4 orang (44,4%) menerapkannya dengan kurang baik.

Hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p-value*sebesar **0,039**. Nilai tersebut lebih kecil dari α = 0,05 (0,039 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap perawat berkaitan dengan penerapan prinsip keselamatan pasien dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,985 dengan 95% *Confidence Interval* (CI) sebesar 1,182–21,024. Artinya, perawat yang memiliki sikap baik mempunyai peluang 4,985 kali lebih besar untuk menerapkan *patient safety* dengan baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap kurang. Nilai *confidence interval* tidak melewati angka 1, sehingga hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

Dengan demikian, semakin baik sikap perawat, maka penerapan *patient safety* cenderung semakin baik. Sikap positif terhadap keselamatan pasien dapat mendorong perawat untuk lebih patuh terhadap prosedur, memperhatikan risiko keselamatan pasien, melakukan komunikasi secara tepat, serta menjalankan tindakan keperawatan sesuai standar yang telah ditetapkan. Namun, penerapan *patient safety* tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kepatuhan terhadap SOP, komunikasi antarpetugas, beban kerja, ketersediaan fasilitas, dan dukungan organisasi rumah sakit.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 55 orang (53,4%), sedangkan responden perempuan sebanyak 48 orang (46,6%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa jumlah perawat laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini relatif seimbang, meskipun jumlah perawat laki-laki sedikit lebih banyak. Perbedaan jenis kelamin pada dasarnya tidak menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien, karena pelaksanaan *patient safety* lebih berkaitan dengan kemampuan profesional, kepatuhan terhadap prosedur, pengetahuan, sikap, serta komitmen individu dalam memberikan pelayanan yang aman kepada pasien.

Menurut Wawan dan Dewi (2019), perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti jenis kelamin, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, antara lain tingkat pengetahuan, pengalaman,

lingkungan kerja, serta informasi yang diperoleh. Dalam konteks pelayanan keperawatan, baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *patient safety* tidak bergantung pada dominasi salah satu kelompok jenis kelamin, melainkan dipengaruhi oleh sejauh mana perawat memahami pentingnya keselamatan pasien dan mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan konsep budaya keselamatan pasien yang menekankan bahwa seluruh tenaga kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan pelayanan yang aman, tanpa membedakan karakteristik individu tenaga kesehatan (Maryunani, 2024).

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 17–44 tahun sebanyak 58 orang (56,3%), sedangkan kelompok usia 45–59 tahun sebanyak 45 orang (43,7%). Tidak terdapat responden pada kelompok usia 60–70 tahun. Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang menjadi responden berada pada kelompok usia produktif dan masih aktif dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Usia produktif memiliki kaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan, serta beradaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan kerja. Pada usia tersebut, perawat umumnya masih memiliki kemampuan belajar dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, termasuk penerapan standar keselamatan pasien yang terus mengalami peningkatan sesuai dengan tuntutan mutu pelayanan rumah sakit.

Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa pengalaman seseorang yang diperoleh melalui proses pendidikan maupun pekerjaan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku dalam menjalankan suatu tindakan. Perawat dengan usia yang lebih matang biasanya memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga dapat membantu dalam mengenali risiko pelayanan dan mengambil keputusan yang tepat. Namun, usia yang lebih muda juga memiliki kelebihan berupa kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi, sistem informasi kesehatan, serta kebijakan pelayanan terbaru.

Karakteristik usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok usia yang memiliki potensi untuk mendukung pelaksanaan *patient safety*. Keberadaan perawat dengan rentang usia yang beragam dapat memberikan kombinasi antara pengalaman kerja dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pelayanan kesehatan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan S1 Keperawatan + Ners merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 57 orang (55,3%), sedangkan responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 46 orang (44,7%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin telah memiliki latar belakang pendidikan profesional yang mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif.

Pendidikan keperawatan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan perawat dalam berpikir kritis, melakukan pengambilan keputusan klinis, serta memahami standar keselamatan pasien. Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memperoleh pembelajaran yang lebih luas mengenai manajemen pelayanan, risiko keselamatan pasien, komunikasi efektif, serta penerapan praktik keperawatan berdasarkan standar profesi.

Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi. Pendidikan yang baik akan membantu seseorang dalam mengembangkan pengetahuan sehingga mampu menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dalam pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan perawat menjadi salah satu aspek yang mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas pelayanan kepada pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Eka dan Prawiro (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan pengetahuan, sikap, dan pelaksanaan keselamatan pasien pada perawat. Perawat dengan pendidikan yang baik memiliki kemampuan lebih besar dalam memahami pentingnya penerapan keselamatan pasien serta

menjalankan prosedur pelayanan sesuai standar yang telah ditetapkan. Selain itu, Andrianto (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap perawat merupakan faktor yang berhubungan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien. Tingkat pendidikan yang dimiliki perawat menjadi salah satu dasar dalam membentuk pengetahuan dan sikap profesional yang diperlukan dalam memberikan pelayanan keperawatan yang aman.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang yang cukup mendukung dalam penerapan *patient safety*. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan menggambarkan bahwa tenaga keperawatan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin memiliki keberagaman karakteristik yang dapat menunjang pelaksanaan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada keselamatan pasien. Namun demikian, keberhasilan penerapan *patient safety* tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti budaya organisasi, dukungan manajemen, kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), serta sistem pengelolaan keselamatan pasien di rumah sakit (Rachmawati, 2021).

Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Penerapan *Patient safety*

Berdasarkan hasil penelitian pada 103 responden, diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan tentang patient safety dalam kategori baik, yaitu sebanyak 62 responden (60,2%), sedangkan 41 responden (39,8%) berada dalam kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan buruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan perawat mengenai patient safety di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026 berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami konsep dasar keselamatan pasien, yang penting karena perawat berinteraksi langsung dan relatif sering dengan pasien. Pengetahuan tersebut meliputi identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan pemberian obat, pencegahan infeksi, pencegahan pasien jatuh, serta pelaporan insiden keselamatan pasien.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek dan menjadi salah satu dasar terbentuknya perilaku. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan, maupun proses belajar lainnya. Dalam konteks keperawatan, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman klinis, pelatihan, sosialisasi kebijakan rumah sakit, supervisi, diskusi kasus, dan evaluasi terhadap pelayanan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai *patient safety* perlu dipelihara dan diperbarui secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan standar dan sistem pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syarifahdkk. (2023) mengenai gambaran pengetahuan perawat tentang penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Rajawali Citra. Penelitian tersebut menempatkan pengetahuan perawat sebagai salah satu aspek penting dalam penerapan keselamatan pasien dan menunjukkan bahwa kemampuan serta perilaku perawat berperan dalam pelaksanaan *patient safety*. Selain itu, penelitian Rachmawati (2021) mengenai hubungan pengetahuan perawat tentang *patient safety*dengan perilaku dalam pengelolaan obat menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan keselamatan pasien dan perilaku perawat dalam pengelolaan obat.

Pengetahuan yang baik juga perlu dipertahankan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini penting karena pengetahuan mengenai keselamatan pasien tidak hanya diperoleh pada saat pendidikan formal, tetapi perlu terus dikembangkan sesuai dengan perubahan standar, kebijakan, teknologi, dan risiko pelayanan kesehatan. *Systematic review* yang dilakukan Lee, Morse, dan Kim mengenai intervensi pendidikan *patient safety* menunjukkan bahwa berbagai bentuk pendidikan keselamatan pasien dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran terkait keselamatan, sehingga pendidikan dan pelatihan merupakan bagian penting dalam pengembangan kompetensi keselamatan tenaga keperawatan.

Berdasarkan hasil tersebut, masih adanya 39,8% perawat dengan tingkat pengetahuan kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai *patient*

safety tetap diperlukan. Rumah sakit dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan perawat melalui pelatihan keselamatan pasien secara berkala, sosialisasi kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP), diskusi kasus insiden keselamatan pasien, kegiatan *refreshing*materi, serta supervisi dan evaluasi secara berkala. Upaya tersebut penting agar pemahaman mengenai keselamatan pasien tidak hanya berada pada tingkat pengetahuan, tetapi dapat mendukung pelaksanaan prosedur keselamatan secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung memiliki pengetahuan tentang *patient safety* dalam kategori baik (60,2%), sedangkan 39,8% berada dalam kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kategori buruk. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa secara umum perawat telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik mengenai keselamatan pasien. Namun, adanya beberapa butir dengan nilai *mean* yang lebih rendah menunjukkan masih terdapat aspek pengetahuan tertentu yang perlu diperkuat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan secara berkelanjutan tetap diperlukan sebagai bagian dari upaya mendukung pelayanan keperawatan yang aman dan bermutu.

Gambaran Sikap Perawat terhadap Penerapan *Patient safety*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 responden, diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap terhadap keselamatan pasien dalam kategori baik, yaitu sebanyak 93 responden (90,3%), sedangkan 10 responden (9,7%) berada dalam kategori buruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum sikap perawat terhadap penerapan *patient safety*di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026 berada dalam kategori baik. Proporsi sikap baik yang mencapai 90,3% menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki kecenderungan positif dalam memandang pentingnya keselamatan pasien dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Secara teoritis, Azwar (2019) menjelaskan sikap merupakan respons atau kecenderungan seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan atau pemahaman seseorang terhadap objek, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau penilaian terhadap objek, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak. Dalam konteks *patient safety*, sikap positif dapat tercermin dari keyakinan bahwa keselamatan pasien merupakan prioritas, penerimaan terhadap prosedur keselamatan, serta kesediaan untuk melakukan tindakan yang mendukung pencegahan risiko. Namun, sikap tidak selalu secara langsung menghasilkan tindakan karena penerapan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan, fasilitas, lingkungan kerja, kepemimpinan, beban kerja, dan sistem pelayanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati, Handiyani, dan Rachmi (2019) yang dilakukan pada 400 perawat di tiga rumah sakit umum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara budaya keselamatan pasien dengan sikap perawat terhadap pelaporan insiden ($r=0,838$; $p=0,005$).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh *systematic review* mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap perawat dalam keselamatan pasien. Kajian tersebut menunjukkan bahwa sikap keselamatan perawat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia dan pengalaman kerja. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya sikap positif perawat karena perawat memiliki peran penting dalam memastikan pelayanan diberikan dengan memperhatikan keselamatan dan pencegahan cedera pada pasien.

Penelitian mengenai sikap keselamatan perawat di Indonesia juga menunjukkan bahwa aspek keselamatan dapat tercermin melalui berbagai dimensi, seperti iklim kerja sama tim, iklim keselamatan, dan kepuasan kerja. Pada penelitian terhadap perawat ICU di salah satu rumah sakit Islam di Indonesia, ditemukan skor positif pada dimensi *teamwork climate*, *safety climate*, dan *job satisfaction*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap keselamatan perawat tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja dan budaya keselamatan yang berkembang dalam organisasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 90,3% responden memiliki sikap baik merupakan kondisi yang positif dalam konteks keselamatan pasien. Namun, sikap yang baik tidak dapat langsung diartikan bahwa seluruh perawat selalu menerapkan *patient safety* secara optimal. Sikap merupakan salah satu komponen yang mendukung perilaku, tetapi penerapan keselamatan pasien juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan sistem pelayanan. Penelitian mengenai persepsi perawat terhadap *safety climate* di Indonesia menunjukkan bahwa aspek kerja sama tim dan iklim keselamatan merupakan bagian penting dalam membentuk persepsi dan sikap keselamatan perawat. Dalam penelitian tersebut, dari 279 perawat, 61% menunjukkan sikap positif terhadap kerja sama tim, sedangkan 39% menunjukkan sikap positif terhadap *safety climate*.

Oleh karena itu, sikap positif yang telah dimiliki sebagian besar perawat perlu dipertahankan melalui lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien. Rumah sakit dapat memperkuat sikap tersebut melalui sosialisasi kebijakan keselamatan pasien, pelatihan secara berkala, diskusi mengenai kejadian keselamatan pasien, supervisi, komunikasi terbuka, serta pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan prosedur keselamatan. Pendekatan tersebut diperlukan agar sikap positif tidak hanya menjadi persepsi atau kecenderungan pribadi, tetapi dapat mendukung konsistensi perilaku keselamatan dalam praktik keperawatan.

Masih terdapat 10 responden (9,7%) yang memiliki sikap dalam kategori buruk. Meskipun proporsinya relatif kecil, kelompok tersebut tetap perlu mendapatkan perhatian karena sikap yang kurang mendukung keselamatan pasien berpotensi menjadi hambatan dalam penerapan prosedur keselamatan. Pembinaan tidak harus dilakukan secara umum kepada seluruh perawat, tetapi dapat diarahkan melalui identifikasi aspek sikap yang memiliki nilai lebih rendah, penguatan pemahaman mengenai tujuan setiap prosedur, diskusi kasus, dan supervisi yang dilakukan secara konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung memiliki sikap yang baik terhadap penerapan *patient safety*, yaitu sebanyak 93 responden (90,3%), sedangkan 10 responden (9,7%) memiliki sikap buruk. Hasil analisis per butir juga menunjukkan bahwa sebagian besar aspek sikap memperoleh nilai rata-rata yang relatif tinggi, meskipun masih terdapat beberapa butir dengan nilai rata-rata lebih rendah dan variasi jawaban yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap positif terhadap keselamatan pasien telah menjadi gambaran umum pada responden penelitian, namun penguatan sikap tetap diperlukan agar komitmen terhadap keselamatan pasien dapat dipertahankan dan diterapkan secara konsisten dalam praktik pelayanan keperawatan.

Gambaran Penerapan *Patient safety*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 responden, diketahui bahwa sebanyak 89 responden (86,4%) memiliki penerapan *patient safety* dalam kategori baik, sedangkan 14 responden (13,6%) berada dalam kategori buruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum penerapan *patient safety* oleh perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026 berada dalam kategori baik. Tingginya proporsi penerapan kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan tindakan yang berkaitan dengan keselamatan pasien dalam kegiatan pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Buhari dkk yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi keselamatan pasien pada rumah sakit terakreditasi di Kota Jambi. Penelitian terhadap 190 perawat tersebut menunjukkan bahwa implementasi *patient safety* berkaitan dengan sikap keselamatan (*safety attitudes*) perawat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku perawat merupakan bagian penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien karena tindakan perawat dalam pelayanan dapat berkontribusi terhadap terjadinya maupun pencegahan insiden keselamatan pasien.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2026 secara umum berada dalam kondisi baik, dengan 89 responden (86,4%) berada pada kategori baik dan 14 responden (13,6%) berada pada kategori buruk. Meskipun demikian, adanya responden

dalam kategori buruk dan beberapa butir dengan nilai *mean* yang relatif rendah menunjukkan bahwa penerapan keselamatan pasien masih perlu diperkuat. Upaya peningkatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada individu perawat, tetapi juga dilakukan melalui penguatan sistem, budaya keselamatan, supervisi, komunikasi, dan evaluasi berkelanjutan sehingga penerapan *patient safety* dapat dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari praktik pelayanan keperawatan sehari-hari.

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan *Patient safety*

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki perawat berhubungan dengan kualitas pelaksanaan keselamatan pasien dalam praktik pelayanan keperawatan.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar kemampuan mengingat konsep atau teori mengenai *patient safety*, tetapi menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi klinis. Perawat yang memahami prosedur keselamatan pasien akan lebih mudah mengenali potensi risiko, melakukan identifikasi pasien secara benar, menerapkan komunikasi yang efektif, menjaga keamanan pemberian obat, mencegah infeksi, serta melaksanakan tindakan sesuai standar operasional prosedur. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelayanan yang berpotensi menimbulkan kejadian tidak diharapkan.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, media informasi, maupun lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, serta menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dalam pelayanan kesehatan, pengetahuan yang baik akan menjadi dasar dalam membentuk perilaku profesional sehingga setiap tindakan yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Andrianto (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan perawat berhubungan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami tujuan setiap prosedur keselamatan pasien sehingga pelaksanaannya tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab profesional dalam melindungi pasien dari risiko yang tidak diinginkan.

Selain faktor individu, penerapan *patient safety* juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi. Hadinata(2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan keselamatan pasien dipengaruhi oleh budaya organisasi, kepemimpinan, supervisi, komunikasi antarprofesi, serta sistem manajemen yang diterapkan rumah sakit. Pengetahuan yang baik akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif dan sistem pelayanan yang berorientasi pada keselamatan pasien.

Walaupun penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penerapan *patient safety*, hubungan tersebut tidak dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan keselamatan pasien. Masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti sikap perawat, pengalaman kerja, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, motivasi kerja, beban kerja, serta dukungan manajemen rumah sakit. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan saja, tetapi juga harus diikuti dengan penguatan budaya keselamatan pasien, pelaksanaan supervisi secara berkesinambungan, serta evaluasi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan prosedur pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam mendukung penerapan *patient safety*. Semakin

baik pengetahuan yang dimiliki perawat, semakin besar peluang untuk melaksanakan pelayanan sesuai standar keselamatan pasien. Oleh karena itu, rumah sakit perlu mempertahankan dan meningkatkan kompetensi perawat melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan *patient safety*, diskusi ilmiah, serta evaluasi berkala agar pengetahuan yang dimiliki tenaga keperawatan selalu berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan pelayanan kesehatan.

Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan *Patient safety*

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 9,929 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Akan tetapi, hasil uji juga menunjukkan bahwa terdapat 1 sel (25,0%) yang memiliki nilai *expected count* kurang dari 5, dengan nilai minimum *expected count* sebesar 1,49. Kondisi tersebut tidak memenuhi salah satu asumsi penggunaan uji Chi-Square sehingga interpretasi hasil analisis menggunakan Fisher's Exact Test sebagai uji alternatif. Hasil Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002, lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung.

Temuan tersebut didukung oleh hasil analisis univariat yang menunjukkan bahwa 93 responden (90,3%) memiliki sikap dalam kategori baik, sedangkan hanya 10 responden (9,7%) yang berada pada kategori kurang baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki penerimaan yang positif terhadap pentingnya penerapan keselamatan pasien. Sikap yang baik tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya pelayanan yang mengutamakan keamanan pasien serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

Menurut Wawan dan Dewi (2019), sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons terhadap suatu objek setelah melalui proses pengetahuan, pengalaman, serta pengaruh lingkungan. Sikap tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks pelayanan kesehatan, sikap positif terhadap keselamatan pasien akan memengaruhi cara perawat menjalankan tanggung jawab profesionalnya sehingga pelayanan yang diberikan lebih aman dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Maryunani (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *patient safety* tidak hanya bergantung pada tersedianya kebijakan atau standar operasional prosedur, tetapi juga dipengaruhi oleh komitmen tenaga kesehatan dalam melaksanakan setiap ketentuan tersebut secara konsisten. Sikap yang baik akan mendorong tenaga kesehatan untuk menjadikan keselamatan pasien sebagai prioritas utama dalam setiap proses pelayanan, mulai dari identifikasi pasien, komunikasi efektif, pemberian obat, pencegahan infeksi, hingga pelaporan insiden keselamatan pasien apabila terjadi suatu kejadian yang tidak diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka dan Prawiro (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perawat yang memiliki sikap positif cenderung lebih patuh terhadap prosedur pelayanan, lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap upaya pencegahan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang memiliki sikap kurang baik.

Walaupun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan penerapan *patient safety*, sikap bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan keselamatan pasien. Penerapan *patient safety* juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman kerja, kompetensi klinis, beban kerja, komunikasi antarprofesi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan organisasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan faktor individu maupun faktor organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sikap perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Sikap yang positif akan mendorong perawat

untuk lebih patuh terhadap standar pelayanan, meningkatkan kewaspadaan dalam setiap tindakan keperawatan, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan budaya keselamatan pasien. Dengan demikian, pembentukan dan pemeliharaan sikap positif melalui pendidikan berkelanjutan, supervisi, evaluasi, serta dukungan manajemen rumah sakit menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang (53,4%), berada pada kelompok usia 17–44 tahun sebanyak 58 orang (56,3%), dan memiliki pendidikan terakhir S1 Keperawatan + Ners sebanyak 57 orang (55,3%). Tingkat pengetahuan perawat mengenai patient safety di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 62 responden (60,2%), sedangkan 41 responden (39,8%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan buruk. Sementara itu, sikap perawat terhadap penerapan patient safety mayoritas berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 93 responden (90,3%), sedangkan 10 responden (9,7%) memiliki sikap kurang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan patient safety, berdasarkan uji Pearson Chi-Square dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Selain itu, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan penerapan patient safety, dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan patient safety, sehingga semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap perawat, diharapkan semakin baik pula penerapan keselamatan pasien dalam praktik pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, B. (2024). *Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap sasaran keselamatan pasien di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung* (Skripsi). Poltekkes Tanjung Karang.

Astuti, S. D., Yuliani, F. C., & Rusyani, Y. (2026). Hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan patient safety di rumah sakit. Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat, 4(1), 17–22.

Azwar, S. (2019). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya (Edisi 2, Cetakan ke-21). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Eka, & Prawiro, G. L. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dengan pelaksanaan keselamatan pasien di RS Stella Maris Makassar (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar).

Femilian, Afryla, drg., M.D.Sc., Sp.PM. (2024). PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM MEMENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN PENGELOLAAN PASIEN HIV/AIDS. Yogyakarta: Deepublish Digital.

Hadinata, A., Aryawati, W., Samino, Trikundayani, & Angelina, F. C. (2024). Analisis organisasi terhadap penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung tahun 2023. Jurnal Dunia Kesmas, 13(1), 18–29.

Hadinata, A., Aryawati, W., Samino, Trikundayani, & Febriani, C. A. (2023). Analisis organisasi terhadap penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Jurnal Dunia Kesmas, 12(4), 221–229.

Hastono, S. P. (2016). Analisis data pada bidang kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.

Maryunani, Anik, Ns., S.Kep., M.Kep. (2024). BUKU ANALEKTA (SERBA-SERBI) PATIENT SAFETY (Keselamatan Pasien) DI RUMAH SAKIT. Jakarta: TIM.

Mistri, I. U., Badge, A., & Shahu, S. (2023). Enhancing patient safety culture in hospitals. Cureus, 15(12), e51159. https://doi.org/10.7759/cureus.51159

Muakhir Syah Putra, M., Fatna, N., Maisura, Nurlaili, Sriwahyuni, & Lisa, L. T. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan patient safety di Rumah Sakit Avicenna Bireuen. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 87–94.

Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Park, H.-Y., & Yeom, I.-S. (2023). Factors influencing nursing students' knowledge, attitudes, and infection management behavior for emerging respiratory infectious diseases: A cross-sectional study. PLOS ONE, 18(8), e0290874. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0290874

Rachmawati, I., Wahyuni, R., & Kurniawan, T. (2021). Faktor organisasi yang memengaruhi penerapan patient safety di rumah sakit. Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia, 7(1), 55–66

Rachmawati, N., & Harigustian, Y. (2025). Manajemen patient safety: Konsep & aplikasi patient safety dalam kesehatan. Pustaka Baru Press

Rahmayani, A., Arisandi, W., & Maritasari, D. Y. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi keselamatan pasien di RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI), 5(1)

Tai, C., Chen, D., Zhang, Y., Teng, Y., Li, X., & Ma, C. (2024). Exploring the influencing factors of patient safety competency of clinical nurses: A cross-sectional study based on latent profile analysis. BMC Nursing, 23, 154. https://doi.org/10.1186/s12912-024-01817-z

Utami, Wiwik, M.Kes., Mulyani, Sri, SKM., M.Kes., Yuliatin, Herlin, S.Kep., Ns., & Astuti, Novia Dwi, S.Kep., Ns., M.Kep. (2023). MANAJEMEN PATIENT SAFETY Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: TIM.

Wawan, A., & Dewi, M. (2019). Teori & pengukuran: Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Nuha Medika.

Widyanthi, N., Sumiaty, & Septiyanti, S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan patient safety di ruang rawat inap. Window of Public Health Journal, 2(3), 536–542. https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.207.

World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care. Geneva: World Health Organization.

Xiao, Q., Huang, X., Ren, X., Wen, X., & Zhao, Y. (2024). Analysis of the current status and influencing factors of nurses' patient safety competence: A potential profile analysis. Frontiers in Medicine, 11, 1481261. https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1481261